

Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi

Lexical Variations of Kerinci Isolec Villages n Depati Tujuh District, Kerinci Regency: A Dialectological Study

Harmedianti¹, Ernanda², Rengki Afria³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

harmedianti@gmail.com, ernanda@unja.ac.id, rengkiafria@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 18
Januari 2022
Direvisi: 15
Februari 2022
Disetujui: 26 Juli
2022

Kata Kunci

Variasi
Leksikal
Dialektologi
Dialektometri

Keywords

Variation
Lexical
Dialectology
Dialectometry

Abstract

This study aims to describe the form of lexical variations and calculate the distance between linguistic elements in the villages in the Depati Tujuh sub-district, Kerinci district. This type of research is a qualitative and quantitative research using a descriptive approach. Data collection techniques used observation techniques, interview techniques, fishing techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis used the stages of reading transcription data, doing sorting and comparison, describing the characteristics of lexical variations, and finally calculating the distance between linguistic elements using dialectometric formulas. Based on the data analysis, from the data of 200 Morris Swadesh vocabularies there are 39 glosses that have lexical variations. And based on dialectometry calculations, 19.5% (no difference).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi leksikal dan menghitung jarak unsur kebahasaan Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan tahap membaca data transkripsi, melakukan pemilahan dan hubung banding, mendeskripsikan karakteristik variasi leksikal dan terakhir melakukan tahap perhitungan jarak unsur kebahasaan dengan rumus dialektometri. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dari data 200 kosakata Morris Swadesh terdapat 39 glos yang memiliki variasi leksikal. Berdasarkan perhitungan dialektometri didapatkan 19,5% (tidak ada perbedaan).



Copyright (c) 2023 Harmedianti, Ernanda, Rengki Afria

1. Pendahuluan

Bahasa berperan sebagai jembatan untuk berkomunikasi antar daerah dan budaya. Selain bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, ada juga ratusan bahasa daerah yang merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dengan harus dilindungi, dipertahankan, serta dihormati (Andayani dan Adi, 2017:1). Namun pada saat ini, bahasa daerah

berada diambang kepunahan. Tando (2009:284) mengatakan kepunahan bahasa ini disebabkan dari banyak beberapa faktor, salah satunya yaitu adanya arus globalisasi yang tinggi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah adalah pendokumentasian bahasa. Pendokumentasi bahasa dapat berbentuk pencatatan bagian fonologis, leksikal, morfologis, dan sebagainya (Afria 2016; Kusmana, dkk., 2018; Ernanda, 2015;2021). Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai bahasa daerah tersendiri yang menjadi ciri khas/identitas untuk pembeda dari daerah lainnya. Dan tentunya perlu pendokumentasian bahasa untuk pemertahanan bahasa yang ada di Indonesia.

Dialektologi ialah ilmu mengenai dialek, atau bagian kebahasaan yang mempelajari perbedaan isolek dengan menjadikan perbedaan-perbedaan itu secara keseluruhan (Mahsun, 1995:11). Oleh sebab itu, kajian dialektologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang keberagaman dialek atau variasi bahasa yang berbeda di setiap daerah.

Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera. Provinsi Jambi memiliki keberagaman bahasa daerah (Fitrah, dkk., 2017). Dilansir dari Badan Pembinaan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (2019), ada tujuh bahasa daerah di Jambi yaitu, Bahasa Bajau Tungkal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, Melayu dan Minangkabau.

Bahasa Kerinci merupakan rumpun bahasa Melayu. Bahasa Kerinci memiliki banyak bentuk dialek yang khas dan unik dalam bentuk fonologi dan leksikal (lihat Afria, dkk., 2017;2019;2020). Dialek dalam bahasa Kerinci dikenal dengan istilah isolek. Istilah isolek diambil oleh Adelaar dari Hudson (1970:302-303) yang digunakan untuk menyebut bentuk suatu bahasa terlepas dari statusnya sebagai bahasa atau dialek.

Salah satu daerah yang belum diketahui perbedaan variasi leksikalnya adalah Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci. Kecamatan Depati Tujuh merupakan sebuah daerah yang terletak di antara perbatasan Kecamatan Air Hangat Barat dan Air Hangat. Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Depati Tujuh tahun 2020 (2020:6), Kecamatan Depati Tujuh mempunyai luas wilayah 56,8 Ha dan terdiri dari 20 (dua puluh) desa yaitu, Desa Koto Lanang, Ladeh, Lubuk Suli, Dusun Baru Kubang, Kubang Gedang, Koto Panjang, Koto Payang, Koto Tuo, Semumu, Sekungkung, Tebat Ijuk, Belui, Simpang Belui, Belui Tinggi, Kayu Aho Mangkak, Kubang Agung, Tambak Tinggi, Koto Simpai Kubang, Tebat Ijuk Dili, dan Pahlawan Belui. Dua puluh dialek pada desa tersebut memiliki perbedaan fonologi dan leksikal.

Variasi leksikal merupakan variasi kebahasaan yang bisa dikenali berasal perbedaan pengucapan pada bahasa (Faisal, 2020:3). Variasi leksikal terjadi pada kondisi geografis di wilayah yang penutur bahasa/dialek tersebut berbatasan langsung dengan wilayah pengguna bahasa/dialek lain. Contohnya leksikon [*keci?*] dalam Belui (B) dan [*alui?*] Tebak Ijuk (TI) yang memiliki makna yang sama yaitu 'kecil', juga leksikon [*nado*] dalam Belui (B), dan [*sido?*] dalam Tebat Ijuk (TI) keduanya memiliki arti yang sama yaitu 'tidak ada'. Dari contoh tersebut terlihat adanya perbedaan bentuk bahasa yang menjadi keunikan yang digunakan masyarakat Belui dan Tebak Ijuk.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang variasi leksikal. Berdasarkan penelitian yang terdahulu, peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan. Pertama jurnal Ulil Amri, Nadra dan Muhammad Yusdi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Nagari Tuo Pariangan*. Kedua jurnal dari Rengki Afria (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi*. Selanjutnya, Putu Devi Maharani dan Komang Dian Puspita Candra (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan*. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan fokus penelitian peneliti. Kesamaan tersebut terletak pada kajian yang digunakan, yang sesuai dengan penggunaan kajian dialektologi. Perbedaannya terletak pada tempat atau daerah penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pada penelitian ini sebagai yakni, Bagaimana variasi leksikal bahasa Kerinci isolek desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci dan bagaimana jarak unsur kebahasaan isolek desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Selaras dengan rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan penelitian yakni, untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi leksikal bahasa Kerinci isolek desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci dan untuk mengetahui jarak unsur kebahasaan desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

2. Metode

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif ini, penulis mendeskripsikan bentuk varian leksikal yang terdapat pada 20 isolek pada tempat penelitian dari 200 kosakata dasar Morris Swadesh yang digunakan sebagai bahan penelitian dan jenis penelitian kuantitatif digunakan di sini untuk perhitungan dialektometri ketika menentukan status kebahasaan isolek-isolek yang ada.

Data pada penelitian ini berupa 200 daftar kosakata Morris Swadesh dari ujaran yang dituturkan oleh masyarakat penutur Semumu (SM), Tambak Tinggi (TT), Sekukung (SK), Belui Tinggi (BT), Simpang Belui (SB), Belui (B), Pahlawan Belui (PB), Tebak Ijuk (TI), Tebak Ijuk Dili (TID), Koto Tuo (KT), Koto Payang (KPY), Koto Panjang (KPJ), Dusun Baru Kubang (DBK), Koto Simpai Kubang (KSK), Kubang Agung (KA), Kubang Gedang (KG), Koto Lanang (KL), Kayu Ahok Mangkak (KAM), Ladeh (L), Lubuk Suli (LS).

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data substantif dan sumber data lokasional (Afria, 2017:5). Sumber data substansif atau sampel didapatkan dari wilayah isolek desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh. Sedangkan sumber data lokasional berasal dari tiga informan di setiap titik pengamatan, satu informan utama, dan lainnya sebagai informan penamping. Informan yang dijadikan untuk sumber data harus sesuai dengan kriteria-kriteria khusus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yakni teknik observasi, teknik wawancara, teknik pancing, teknik rekam,

dan teknik catat. Dan kemudian analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan yakni: pertama, membaca data transkripsi; kedua, melakukan pemilahan dan hubung banding; ketiga, mendeskripsikan karakteristik variasi leksikal; dan terakhir, melakukan tahap perhitungan jarak unsur kebahasaan dengan rumus dialektometri.

Rumus dialektometri tersebut yaitu sebagai berikut:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah yang berbeda dari titik penelitian (TP) lainnya

n = jumlah peta yang akan dibandingkan

d = jumlah kata dalam persen

Setelah perhitungan tersebut, hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur kebahasaan antar daerah pengamatan, yang kemudian digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan dengan kriteria sebagai berikut:

Lebih dari 81% : Perbedaan Bahasa

51%-80% : Perbedaan Dialek

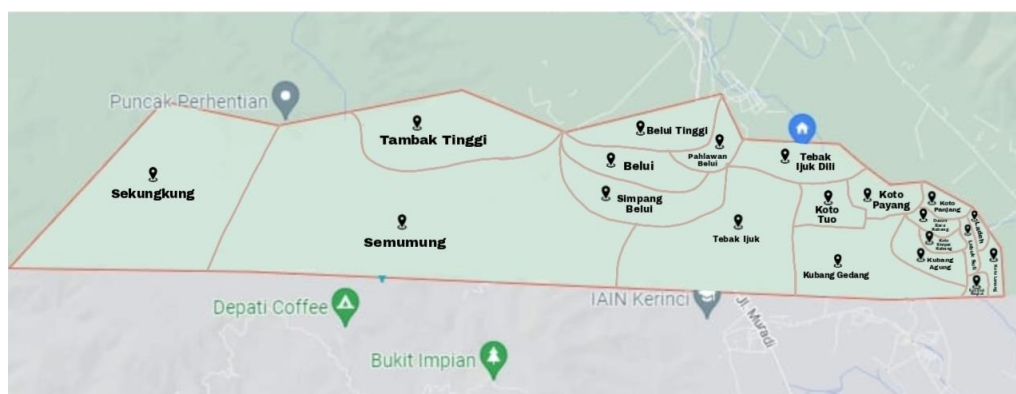
31%-50% : Perbedaan Subdialek

21%-30% : Perbedaan Wicara

0%-20% : Tidak Ada Perbedaan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian



(Gambar 1. Peta Kecamatan Depati Tujuh)

Sumber: Google Maps

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci (2018:3) Kecamatan Depati Tujuh termasuk ke dalam Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kecamatan Depati Tujuh ini mempunyai luas wilayah 332.814 Ha dan batas-batas wilayah Kecamatan Depati Tujuh yaitu Utara: Kecamatan Air Hangat, Selatan: Kota Sungai Penuh, Timur: Kecamatan Air Hangat Timur, dan Barat: Kecamatan Siulak.

Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Depati Tujuh (2020) Kecamatan Depati Tujuh merupakan Kecamatan terkecil ke-2 di Kabupaten Kerinci dengan mempunyai 20 desa didalamnya dan desa terbesar di Kecamatan Depati Tujuh adalah Desa Tebak Ijuk.

3.2 Variasi Leksikal di Desa-Desa Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci

Suatu perbedaan disebut perbedaan leksikal, jika kata-kata yang digunakan untuk mencapai arti yang sama tidak berasal dari etimologi bahasa tersebut. Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci mempunyai 20 desa di dalamnya, dari 20 desa tersebut terdapat persamaan dan perbedaan setiap isoleknya. Dari 200 glos kosakata dasar Morris Swadesh yang diteliti, terdapat 39 glos yang bervariasi. Variasi leksikal tersebut dideskripsikan satu persatu sebagai berikut:

1. Awan (Data 13)

Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'awan' pada dua puluh titik pengamatan yaitu, *awan*, *mbam*, *embanj*. Dimana glos *awan* digunakan pada SM, BT, SB, B, PB, TI, TID, KT, KPY, LS, L, KAM, dan KL; glos *mbam* (akar kata *embun*) digunakan pada SK dan TT; serta glos *embanj* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG.

2. Bagaimana (Data 14)

Terdapat tujuh variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'bagaimana' pada dua puluh titik pengamatan yaitu, *mponj*, *mapanj*, *mapan*, *maponj*, *bilamano*, *mpan caro*, *mananj*. Dimana glos *mponj* digunakan pada SM dan KPY; glos *mapanj* digunakan pada SK, TT, KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *mapan* digunakan pada BT, SB, B dan PB; glos *maponj* digunakan pada TI dan TID; glos *bilamano* digunakan pada KT; glos *mpan caro* digunakan pada LS dan L; dan glos *mananj* digunakan pada KAM dan KL.

3. Baik (Data 15)

Terdapat empat variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'baik' pada dua puluh titik pengamatan yaitu, *bue?*, *bae?*, *baik*, *ilou?*. Dimana glos *bue?* digunakan pada SM, KPY, KAM, dan KL; glos *bae?* digunakan pada SK, TT, TI, dan TID; glos *baik* digunakan pada BT, SB, B, PB, KT, LS, dan L; serta glos *ilou?* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG.

4. Bakar (Data 16)

Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'bakar' pada dua puluh titik pengamatan yaitu, *bakar*, *pangganj*, *baka*, *pangga*, *mangga*, *bakat*. Dimana glos *bakar* digunakan pada SM dan KPY; glos *pangganj* digunakan pada SK, TT, TI, dan TID; glos *baka* digunakan pada BT, SB, B, PB, LS, dan L; glos *pangga* digunakan pada KT; glos

- mangga* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; serta glos *bakat* digunakan pada KAM dan KL.
5. Baring (Data 20)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'baring' pada dua puluh titik pengamatan yaitu, *bəbariŋ, bəgulan, tidow, bugulen, nguliŋ-nguliŋ, baring*. Dimana glos *bəbariŋ* digunakan pada SM dan KPY; glos *bəgulan* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, dan PB; glos *tidow* (akar kata *tidur*) digunakan pada TI dan TID; glos *bugulen* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *nguliŋ-nguliŋ* digunakan pada LS dan L; serta glos *baring* digunakan pada KT, KAM, dan KL.
 6. Belah (me) (Data 25)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'belah (me)' dari dua puluh titik pengamatan, *bəloh, kəpan, bəlah, ŋepin, bəleh, ngepeŋ*. Dimana glos *bəloh* digunakan pada SM dan KPY; glos *kəpan* digunakan pada SK dan TT; glos *bəlah* BT, SB, B, dan PB; glos *ŋepin* digunakan pada KT; glos *bəleh* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, KAM dan KL dan glos *ngepeŋ* digunakan pada LS dan L.
 7. Bilamana (Data 34)
Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'bilamana' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *bilamano, mapan, pugilow*. Dimana glos *bilamano* digunakan pada SM, SK, TT, BT, SB, B, PB, TI, TID, KT, dan KPY; glos *mapan* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS, dan L; glos *pugilow* digunakan pada KAM dan SL.
 8. Buru (buru) (Data 42)
Terdapat lima variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'buru (buru)' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *geseiχ, bəgesaʔ, cəpaʔ, gəseʔ-gəseʔ, gəseaʔ-gəseaʔ*. Dimana glos *geseiχ* digunakan pada SM dan KPY; glos *bəgesaʔ* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, PB, TI, dan TID; glos *cəpaʔ* (akar kata *cepat*) digunakan pada KT, LS, dan L; glos *gəseʔ-gəseʔ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; serta glos *gəseaʔ-gəseaʔ* digunakan pada KAM dan KL.
 9. Buruk (Data 43)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'buruk' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *buhueχ, buhuʔ, bohoʔ, buheuʔ, buhieuχ, kura*. Dimana glos *buhueχ* digunakan pada SM dan KPY; glos *buhuʔ* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, dan PB; glos *bohoʔ* digunakan pada TI dan TID; glos *buheuʔ* digunakan pada KT, KAM, dan KL; glos *buhieuχ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; serta glos *kura* digunakan pada LS dan L.
 10. Cuci (Data 48)
Terdapat enam variasi yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'cuci' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *cuci, nəsaχ, ŋabam, ŋabem, basueχ, basuh*. Dimana glos *cuci* digunakan pada SM, KT, LS, dan L; glos *nəsaχ* digunakan pada SK dan TT; glos *ŋabam* digunakan pada BT, SB, B, PB, TI, dan TID; glos *ŋabem* digunakan pada KT; glos *basueχ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; serta glos *basuh* digunakan pada KAM dan KL.
 11. Daging (Data 49)

- Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'daging' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *dagon, dagan, dagon, dagan, daging, banteuw*. Dimana glos *dagon* digunakan pada SM dan KPY; glos *dagan* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, dan PB; glos *dagon* digunakan pada KT; glos *dagan* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *daging* digunakan pada LS dan L; serta glos *banteuw* digunakan pada KAM dan KL.
12. Datang (Data 53)
Terdapat delapan variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'datang' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *tibew, tibow, tibo, dator, datae, datea, tibeuw, datean*. Dimana glos *tibew* digunakan pada SM dan KPY; glos *tibow* digunakan pada SK dan TT; glos *tibo* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *dator* digunakan pada TI dan TID; glos *datae* digunakan pada KT; glos *datea* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *tibeuw* digunakan pada LS dan L; serta glos *datean* digunakan pada KAM dan KL.
13. Daun (Data 54)
Terdapat tujuh variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'daun' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *dæm, daun, daon, deo, diu, daun diyuy*. Dimana glos *dæm* digunakan pada SM dan KPY; glos *daun* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, dan PB; glos *daon* digunakan pada TI dan TID; glos *deo* digunakan pada KT; glos *diu* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *daun* digunakan pada LS dan L; serta glos *diyuy* digunakan pada KAM dan KL.
14. Dengan (Data 57)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'dengan' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *dəŋuan, ŋan, diŋa, diŋan, dingea, dinger*. Dimana glos *dəŋuan* digunakan pada SM dan KPY; glos *ŋan* digunakan pada SK, TT, dan KT; glos *diŋa* BT, SB, B, dan PB; glos *diŋan* digunakan pada TI dan TID; glos *dingea* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, KAM, dan KL; glos *dinger* digunakan pada LS dan L.
15. Diri (ber) (Data 63)
Terdapat empat variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'diri (ber)' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *diri, təgaʔ, təgeaʔ, təgeχ*. Dimana glos *diri* digunakan pada SM dan KPY; glos *təgaʔ* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, PB, TI, dan TID; glos *təgeaʔ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, KAM, dan KL; serta glos *təgeχ* digunakan pada LS dan L.
16. Di sini (Data 64)
Terdapat lima variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'di sini' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *disini, sini, kaʔsinin, sənen, sinin*. Dimana glos *disini* digunakan pada SM dan KPY; glos *sini* digunakan pada SK, TT, dan KT; glos *kaʔsinin* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *sənen* digunakan pada TI dan TID; serta glos *sinin* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS, L, KAM, dan KL.
17. Dorong (Data 66)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'dorong' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *tulaʔ, duruŋ, ditulaʔ, nyuoʔ, juenχ, nuwueχ*. Dimana glos *tulaʔ* digunakan pada SM, SK, TT, KPY,

- LS, dan L; glos *duruŋ* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *ditulaʔ* digunakan pada TI dan TID; glos *nyuoχ* digunakan pada KT; glos *juenχ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; serta glos *nuwueχ* digunakan pada KAM dan KL.
18. Engkau (Data 71)
Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'engkau' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *kao*, *kau*, *nu*. Dimana glos *kao* digunakan pada SM, TI, TID, dan KPY; glos *kau* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, PB, KT, LS, L, KAM, dan KL; serta glos *nu* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG.
19. Garuk (Data 74)
Terdapat delapan variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'garuk' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *gæemp*, *gaap*, *gaup*, *ŋaap*, *ŋahau*, *geaŋʔ*, *ŋaup*, *gangχ*. Dimana glos *gæemp* digunakan pada SM dan KPY; glos *gaap* digunakan pada IK dan TT; glos *gaup* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *ŋaap* digunakan pada TI dan TID; glos *ŋahau* digunakan pada KT; glos *geaŋʔ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *ŋaup* digunakan LS dan L; serta glos *gangχ* digunakan pada KAM dan KL.
20. Hantam (Data 80)
Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'hantam' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *hantam*, *tinjau*, *dimpɛh*. Dimana glos *hantam* digunakan pada SM dan KPY; glos *tinjau* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, PB, TI, TID, dan KT; serta glos *dimpɛh* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS, L, KAM, dan KL.
21. Hutan (Data 90)
Terdapat empat variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'hutan' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *hutan*, *imbo*, *imbaouw*, *uta*. Dimana *hutan* digunakan pada SM, BT, SB, B, PB, dan KPY; glos *imbo* digunakan pada SK, TT, TI, TID, KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *imbaouw* digunakan pada KT, LS, dan L; serta glos *uta* digunakan pada KAM dan KL.
22. Ikat (Data 94)
Terdapat tujuh variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'ikat' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *kebaχ*, *kebanʔ*, *ikaχ*, *dikebanʔ*, *kebeaʔ*, *kəbeχ*, *nebeʔ*. Dimana glos *kebaχ* digunakan pada SM dan KPY; glos *kebanʔ* digunakan pada SK dan TT; glos *ikaχ* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *dikebanʔ* digunakan pada TI dan TID; glos *kebeaʔ* digunakan KT; glos *kəbeχ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS, dan L; serta glos *nebeʔ* digunakan pada KAM dan KL.
23. Kata (ber) (Data 110)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'kata (ber)' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *katow*, *bəkato*, *bəbancaŋ*, *pərageuw*, *bəbanceŋ*, *bəkataw*. Dimana glos *katow* digunakan pada SM dan KPY; glos *bəkato* digunakan pada SK, TT, TI, dan TID; glos *bəbancaŋ* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; serta glos *pərageuw* digunakan pada KT, KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *bəbanceŋ* digunakan pada LS dan L; serta glos *bəkataw* digunakan pada KAM dan KL.

24. Kelahi (Data 112)

Terdapat tujuh variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'kelahi' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *bəcekaʔ*, *bətimbuʔ*, *bətimboʔ*, *lahai*, *bətimbaoʔ*, *bərade*, *bəbaleh*. Dimana glos *bəcekaʔ* digunakan pada SM dan KPY; glos *bətimbuʔ* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, dan PB; glos *bətimboʔ* digunakan pada TI dan TID; glos *lahai* digunakan pada KT; glos *bətimbaoʔ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *bərade* digunakan pada LS dan L; serta glos *bəbaleh* digunakan pada KAM dan KL.

25. Kotor (Data 116)

Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'kotor' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *gudeiw*, *ləkuh*, *gudi*, *kutu*, *kumuh*, *komuh*. Dimana glos *gudeiw* digunakan pada SM dan KPY; glos *ləkuh* digunakan pada SK dan TT; glos *gudi* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *kutu* digunakan pada TI dan TID; glos *kumuh* digunakan pada KT, KPJ, DBK, KSK, KA, KG, KAM, dan KL; serta glos *komuh* digunakan pada LS dan L.

26. Lebar (Data 124)

Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'lebar' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *liba*, *luəh*, *gədeŋ*. Dimana glos *liba* digunakan pada SM, BT, SB, B, PB, TI, TID, KPY, KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *luəh* digunakan pada SK, TT, KT, KAM, dan KL; serta glos *gədeŋ* digunakan pada LS dan L.

27. Lelaki (Data 126)

Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'lelaki' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *jantaŋ*, *janteŋ*, *laki*. Dimana glos *jantaŋ* digunakan pada SM, SK, TT, BT, SB, B, PB, TI, TID, dan KPY; glos *janteŋ* digunakan pada KT, KPJ, DBK, KSK, KA, KG, KAM, dan KL; serta glos *laki* digunakan pada LS dan L.

28. Lempar (Data 127)

Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'lempar' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *imbəh*, *baəh*, *tuəx*. Dimana glos *imbəh* digunakan pada SM, SK, TT, KT, KPY, KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS, dan L; glos *baəh* digunakan pada BT, SB, B, PB, TI, dan TID; serta glos *tuəx* digunakan pada KAM dan KL.

29. Lihat (Data 130)

Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'lihat' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *ŋimeʔ*, *ŋimuʔ*, *kəlih*, *ŋelih*, *ŋimaʔ*, *kimaʔ*. Dimana glos *ŋimeʔ* digunakan pada SM dan KPY; glos *ŋimuʔ* digunakan pada SK, TT, pada BT, SB, B, dan PB; glos *kəlih* digunakan pada TI dan TID; glos *ŋelih* digunakan pada KT; glos *ŋimaʔ* digunakan pada KPY, KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; serta glos *kimaʔ* digunakan pada LS, L, KAM, dan KL.

30. Ludah (Data 132)

Terdapat lima variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'ludah' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *ludah*, *ludoh*, *ludeah*, *ludəh*, *muəh*. Dimana glos *ludah* digunakan pada SM, SK, TT, BT, SB, B, PB, TI, dan TID; glos *ludoh* digunakan pada KT; glos *ludeah* digunakan pada KPY,

- KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *ludɛh* digunakan pada LS, dan L; serta glos *muɦah* digunakan pada KAM dan KL.
31. Main (Data 135)
Terdapat empat variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'main' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *usaeʔ*, *mae*, *main*, *buseɣ*. Dimana glos *usaeʔ* digunakan pada SM, KPY, KPY, KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *mae* digunakan pada SK, TT, TI, TID, KT, KPY, LS, dan L; glos *main* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; serta glos *buseɣ* digunakan pada KAM dan KL.
32. Mereka (Data 142)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan oleh glos yang bermakna 'mereka' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *ikoh*, *anak ituh*, *iko*, *ikow*, *ikaouw*, *ɲu ituh*. Dimana glos *ikoh* digunakan pada SM dan KPY; glos *anak ituh* digunakan pada SK dan TT; glos *iko* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *ikow* digunakan pada TI, TID, LS, L, KAM, dan KL; glos *ikaouw* digunakan pada KT; glos *ɲu ituh* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG.
33. Pohon (Data 159)
Terdapat delapan variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'pohon' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *umpam*, *umpup kayau*, *umpum*, *batangkayow*, *umpamkayou*, *umpuɲ*, *pohon*, *umpaɲ*. Dimana glos *umpam* digunakan pada SM dan KPY; glos *umpam kayou* digunakan pada SK dan TT; glos *umpum* digunakan pada BT, SB, B, dan PB; glos *batangkayow* digunakan pada TI dan TID; glos *umpamkayou* digunakan pada KT; glos *umpuɲ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *pohon* digunakan pada LS dan L; serta glos *umpaɲ* digunakan pada KAM dan KL.
34. Potong (Data 160)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'potong' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *potong*, *keɦaʔ*, *kəɦat*, *ɲehat*, *keɦaɣ*, *putoɲ*. Dimana glos *potong* digunakan pada SM, TI, TID dan KPY; glos *keɦaʔ* digunakan pada SK dan TT; glos *kəɦat* digunakan pada BT, SB, B dan PB; glos *ɲehat* digunakan pada KT; glos *keɦaɣ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS dan L; serta glos *putoɲ* digunakan pada KAM dan KL.
35. Sayap (Data 167)
Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'sayap' dari dua puluh titik pengamatan yaitu *sayap*, *kələpaʔ*, *kəpoʔ*, *kəpuʔ*, *kəpaʔ*, *kəpeɦ*. Dimana glos *sayap* digunakan pada SM, BT, SB, B, PB, dan KPY; glos *kələpaʔ* digunakan pada SK dan TT; glos *kəpoʔ* digunakan pada TI dan TID; glos *kəpuʔ* digunakan pada KT; glos *kəpaʔ* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS dan L; serta glos *kəpeɦ* digunakan pada KAM dan KL.
36. Siang (Data 169)
Terdapat tiga variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'siang' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *siang*, *penaɦ aɦai*, *sia*. Dimana glos *siang* digunakan pada SM, SK, TT, TI, TID, dan KPY; glos

penah ahai digunakan pada BT, SB, B, dan PB; serta glos *sia* digunakan pada KT, KPJ, DBK, KSK, KA, KG, LS, L, KAM dan KL;

37. Sungai (Data 174)

Terdapat lima variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'sungai' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *sungai, sunge, sungæ, ai gedem, baten ayey*. Dimana glos *sungai* digunakan pada SM, KPY, KAM, dan KL; glos *sunge* digunakan pada SK, TT, BT, SB, B, PB, TI dan TID; glos *sungæ* digunakan pada KT; glos *ai gedem* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA, dan KG; glos *baten ayey* digunakan pada LS dan L.

38. Tikam (Data 187)

Terdapat lima variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'tikam' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *tikom, nujah, tujuh, tukang, tusu?*. Dimana glos *tikom* digunakan pada SM, TI, TID, KT, KPY, LS dan L; glos *nujah* digunakan pada SK dan TT; glos *tujuh* digunakan BT, SB, B dan PB; glos *tukau* digunakan pada KPJ, DBK, KSK, KA dan KG; serta glos *tusu?* digunakan pada KAM dan KL.

39. Tiup (Data 194)

Terdapat enam variasi leksikal yang dimunculkan dari glos yang bermakna 'tiup' dari dua puluh titik pengamatan yaitu, *tiup, æmbu, æmbau, embaih, emboih, imbaih*. Dimana glos *tiup* digunakan pada SM dan KPY; glos *æmbu* digunakan pada SK, TT, KPJ, DBK, KSK, KA, KG; glos *æmbau* digunakan pada BT, SB, B dan PB; glos *embaih* digunakan pada TI, TID, LS dan L; glos *emboih* digunakan pada KT; dan glos *imbaih* digunakan pada KAM dan KL.

3.3 Perhitungan Dialektometri

Berdasarkan hasil analisis pemaparan data yang termasuk ke variasi leksikal di atas, kemudian dilakukan perhitungan dialektometri dengan menggunakan metode dialektometri untuk mengetahui persentase perbedaan dialek dari 20 titik pengamatan di desa-desa Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci. Adapun persentase tersebut digunakan rumus dialektometri yaitu sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

$$\frac{39 \times 100}{200} = 19,5 \%$$

(Tidak ada perbedaan)

Hasil dari perhitungan menggunakan rumus dialektometri untuk variasi leksikal di atas mendapatkan hasil 39 varian atau 19,5%. Artinya dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan status kebahasaan tidak ada perbedaan. Tidak ada perbedaan disebabkan oleh faktor geografis, faktor budaya, faktor sosial, faktor otonomi.

3.4 Pembahasan

Penelitian di desa-desa Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci ini hanya memusatkan penelitian pada variasi leksikal saja, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya variasi fonologi, morfologi, semantik, maupun sintaksis.

Kecamatan Depati Tujuh ini yang dijadikan titik pengamatan ini mempunyai luas wilayah 332.814 Ha dan merupakan Kecamatan terkecil ke-2 di Kabupaten Kerinci. Awalnya dulu Kecamatan Depati Tujuh ini hanya mempunyai 8 desa tertua di dalamnya. Namun karena adanya keharusaan dari pemerintah untuk melakukan pemekaran desa setiap wilayahnya agar memudahkan administrasi pemerintah dengan masyarakat membuat Kecamatan Depati Tujuh ini sekarang memiliki 20 desa dan desa terbesar di Kecamatan Depati Tujuh adalah Desa Tebak Ijuk.

Pada penelitian yang penulis lakukan ini ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahapan tersebut mempunyai peran masing-masing dalam memperoleh data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menggunakan data 200 kosakata Morris Swadesh yang kemudian di ubah menjadi bahasa yang digunakan pada bahasa setempat. Data di ambil pada 20 titik pengamatan yaitu desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Kemudian data yang diperoleh ditranskripsikan lengkap dengan fonetiknya dan dipilih sesuai yang termasuk ke dalam variasi leksikal.

Variasi leksikal yang ditemukan dari 20 titik pengamatan pada desa-desa Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci yaitu seperti glos yang bermakna 'lebar' dari dua puluh titik pengamatan tersebut ditemukan beberapa variasi yaitu, *liba, luh, gadenj*; glos yang bermakna 'kotor' dari dua puluh titik pengamatan tersebut ditemukan beberapa variasi yaitu, *gudeiw, lakuh, gudi, kutu, kumuh, komuh*; dan glos yang bermakna 'tikam' dari dua puluh titik pengamatan tersebut ditemukan beberapa variasi yaitu, *tikom, nujah, tujuh, tukang, tusu?*

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan bahasa maka digunakan rumus dialektometri. Berdasarkan hasil pemaparan analisis yang termasuk ke dalam variasi leksikal diperhitungkan dengan dialektometri dan ditemukan 19,5% dengan 39 glos. Perbedaan secara leksikal ini disebabkan karena adanya faktor geografis, faktor budaya, faktor sosial, serta faktor otonomi.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan yaitu dari hasil analisis pemaparan temuan variasi leksikal yang dilakukan di desa-desa Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci dengan data 200 kosakata Morris Swadesh, ditemukan 39 glos yang memiliki variasi leksikal di 20 daerah titik pengamatan yaitu glos *awan, bagaimana, baik, bakar, baring, belah, bilamana, buru (buru), buruk, cuci, daging, datang, daun, dengan, diri (ber), di sini, dorong, engkau, garuk, hantam, hutan, ikat, kata (ber), kelahi, kotor, lebar, lelaki, lempar, lihat, ludah, main, mereka, pohon, sayap, siang, sungai, tikam, dan tiup*. Dan berdasarkan hasil perhitungan dialektometri untuk mengetahui jarak status kebahasaan di titik pengamatan, diketahui dengan menggunakan rumus dialektometri yaitu 39 variasi leksikal atau 19.5% (tidak ada perbedaan).

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v1i2.722>
- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukitkerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 3(1). 107 – 120. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.9>
- Afria, R. (2019). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 5(2), 88 – 108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M.M. (2020). Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Amri, U., Nandra, N., & Yusdi, M. (2020). *Variasi leksikal bahasa minangkabau di Nagari Tuo Pariangan*. Nusantara: Jurnal Ilmu Sosial, 7(1), 52-78. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.52-78>
- Andayani, S. & Sutrisno, A. (2017). PDP Bahasa Madura di pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi). *Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti*.
- Badan Pembinaan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2021) Peta Bahasa di Provinsi Jambi. Diambil 28 Nov 2021 dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci.(2018).Kabupaten Kerinci dalam angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci.(2020). Kecamatan Depati VII dalam angka 2020.
- Ernanda. (2021). Some notes on the Semerap dialect of Kerinci and its historical development. *Wacana*, 22(1), 58–80. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.978>
- Ernanda, E. (2015). Phrasal alternation in the Pondok Tinggi dialect of Kerinci An intergenerational analysis. *Wacana*, 16(2), 355. <https://doi.org/10.17510/wacana.v16i2.382>
- Faisal, A. (2020). *Variasi leksikal pada bahasa Bima dialek Sambori dan Donggo: Kajian dialektologi diakronis*. Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Keekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>

- Google.Maps. (2022). Peta Kecamatan Depati Tujuh. Diambil 22 Mei 2022 dari : <https://www.google.com/maps/place/Kec.+Depati+Tujuh,+Kabupaten+Kerinci,+Jambi/>
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Maharani, PD., & Komang, DPC. (2018). Variasi leksikal dialek Bali Kuta selatan. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 33(1), 76-84. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Maja University Press.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2), 277-296. <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i2.245>